

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan keterlibatan jemaat GBI Tabgha Batam dalam hubungan seksual pranikah, maka dalam bagian ini peneliti akan memaparkan deskripsi keterlibatan jemaat GBI Tabgha Batam terkait pengalaman seputar aktivitas seksual dalam hubungan pacaran yang telah ataupun tengah dijalani oleh subjek penelitian.

Berdasarkan temuan data, tiga dari enam narasumber mengaku telah melakukan hubungan seksual. Tiga narasumber lainnya mengaku tidak melakukan hubungan seksual dan tidak berniat untuk melakukan ke depannya sebelum menikah, namun dua di antaranya terlibat aktivitas seksual lainnya yang tidak melibatkan penetrasi seksual.

Aktivitas seksual dalam hubungan pacaran merupakan salah satu wujud komunikasi nonverbal yang berdasarkan penelitian, aktivitas ini dapat dikehendaki atau tidak dikehendaki tergantung bagaimana narasumber menanggapi hadirnya aktivitas seksual dalam hubungan dan bagaimana pasangan menyikapi hal tersebut. Berkenan atau tidak berkenan atas adanya aktivitas dalam hubungan pacaran pun dapat berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini disebut juga sebagai *adjusting expectancy* yang mana merupakan penerapan dari valensi pelanggaran harapan dan valensi penghargaan komunikator.

Setiap narasumber memiliki perbedaan perihal ekspektasi seksual dalam hubungan pacaran yang telah maupun tengah dijalani bersama pasangan, yang mana berdasarkan hasil penelitian ini terdapat dua narasumber (N2, N5) yang menjalani hubungan dengan memiliki ekspektasi seksual, satu narasumber (N4) tidak memiliki ekspektasi seksual, dua narasumber (N1, N3) berawal dari tidak memiliki ekspektasi seksual namun menjadi ada dan satu narasumber (N6) yang berawal dari memiliki ekspektasi seksual menjadi tidak ada.

Narasumber yang memiliki ekspektasi seksual bersifat terbuka terhadap ajakan untuk beraktivitas seksual oleh pasangan mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa narasumber kategori ini tidak melakukan penerapan teori pelanggaran harapan. Sementara narasumber tanpa ekspektasi seksual dalam hubungan melalui penerapan teori pelanggaran harapan ketika ajakan untuk beraktivitas seksual dari pasangan muncul, yang kemudian diikuti dengan evaluasi pelanggaran harapan (valensi pelanggaran harapan) tersebut atau pelaku pelanggaran harapan yang adalah pasangan narasumber (valensi penghargaan komunikator dan kemudian menentukan batasan (jika narasumber menilai secara negatif) atau toleransi (jika narasumber menilai pelanggaran secara positif) yang akan diberikan oleh narasumber dalam hubungan terkait hadirnya aktivitas seksual.

Hasil evaluasi sangat beragam karena bergantung pada faktor pertimbangan setiap narasumber yang juga berbeda-beda, sehingga seperti yang telah peneliti katakan pada paragraf sebelumnya bahwa hasil evaluasi (valensi pelanggaran harapan dan valensi penghargaan komunikator) dapat

berupa batasan (jika narasumber menilai secara negatif) maupun toleransi (jika narasumber menilai pelanggaran secara positif). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang membahas respons narasumber terhadap munculnya aktivitas seksual, baik menerima, menolak, berawal dari menerima menjadi menolak dan sebaliknya (*adjusting expectancy*).

Subjek dalam penelitian ini yang berasal dari lingkup komunitas rohani kristen mendorong peneliti mengadakan poin pembahasan bagaimana „peran ajaran agama“ dalam pembentukan keputusan narasumber terkait keterlibatan aktivitas seksual dalam hubungan pacaran. Adapun dalam pembahasan ini terdapat empat dari enam narasumber merasa kedalaman spiritual memiliki peran dalam pengendalian diri dari praktik seks pranikah. Sementara dua dari enam narasumber merasa bahwa ajaran agama tidak berpengaruh pada keputusan mereka terlibat praktik seks pranikah.

Pembahasan mengenai peran eksternal lainnya adalah peran lingkungan sekitar yakni mencakup keluarga dan pertemanan dalam hal keterbukaan mengenai topik seputar seks. Adapun berdasarkan temuan data, narasumber yang terbuka dalam keluarga juga akan terbuka dalam lingkup pertemanan dan hal yang sama juga terjadi ketika sifat komunikasi tertutup. Ada pula seorang narasumber yang tertutup di lingkup keluarga, namun terbuka di lingkup pertemanan. Kemudian ada pula satu narasumber lain yang berada di kategori netral yang berarti pembahasan seputar topik seksual bersifat situasional, misalnya ketika ada kasus terkait topik tersebut.

Sebuah hal menarik peneliti dapatkan dari satu-satunya narasumber yang mengalami keterbukaan pembahasan topik seksual baik di lingkup keluarga dan pertemanan justru merupakan satu-satunya narasumber yang teguh dengan keputusannya untuk tidak terlibat dalam aktivitas seksual sebelum terikat hubungan pernikahan.

Berdasarkan uraian peneliti di bagian kesimpulan ini, terlihat keberagaman proses dan hasil penerapan teori pelanggaran harapan pada aktivitas seksual dalam hubungan pacaran yang dijalani oleh enam narasumber. Hal ini mengonfirmasi bahwa pengaruh norma sosial dan pengalaman pribadi seseorang—dalam konteks penelitian ini, terutama pengalaman terkait kebiasaan kontak fisik dalam hubungan pacaran—merupakan hal krusial dalam proses terbentuknya tanggapan subjek penelitian terhadap pelanggaran harapan sehingga cerita setiap narasumber dalam penelitian ini beragam, unik dan bersifat subjektif.

## **4.2 Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yakni (1) saran akademis yang diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dan (2) saran praktikal guna dapat membentuk pribadi yang sadar akan berbagai resiko terkait aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan.

### **1.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini menemukan bahwa di dalam komunitas agama yang menentang praktik seks pranikah pun individu dapat terlibat dalam

praktik seks pranikah dikarenakan keputusan untuk terlibat maupun tidak bergantung pada pertimbangan masing-masing individu. Adapun kebanyakan dari narasumber dalam penelitian ini tidak mengalami keterbukaan pembahasan topik seksual baik dalam lingkup keluarga dan pertemanan, yang mana kebanyakan narasumber yang sama ini juga terlibat dalam praktik seks pranikah. Maka, peneliti menemukan bahwa fenomena seks pranikah ini menarik apabila diulik kembali dalam penelitian selanjutnya dengan jenis penelitian kuantitatif agar dapat dikaitkan dengan variabel lain yakni keterbukaan komunikasi dengan keluarga.

### **1.2.2 Saran Praktikal**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak selalu menjadi indikator penting dalam pembentukan keputusan seseorang terkait keterlibatannya dalam praktik seks pranikah, melainkan keterbukaan topik seksualitas dalam keluarga. Di luar itu, anak akan mencari tahu sendiri dengan kemampuan memahami yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti memberi saran kepada pihak keluarga terutama orang tua atau anggota keluarga lain yang berperan sebagai seorang wali, untuk mempraktikkan komunikasi yang terbuka—dalam hal ini—terkait seksualitas agar anak dibekali informasi edukatif terlebih dahulu sebelum akhirnya mengalami pengalaman seksual tanpa pemahaman optimal terkait seks dan risikonya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimee Miller-Ott, and Lynne Kelly. 2015. "The Presence of Cell Phones, in Romantic Partner Face-to-Face Interactions: An Expectancy Violation Theory Approach." *Southern Communication Journal*. doi: 10.1080/1041794X.2015.1055371.
- Arief, Barda Nawawi. 2013. *Kapita Selekta Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Basis Data Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan. 2022. "Profil Kota Batam." Retrieved July 24, 2022 (<http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-besar/50>).
- Bogle, K. A. 2008. *Hooking up: Sex, Dating, and Relationships on Campus*. New York: New York University Press.
- BPS Kota Batam. 2020. "Jumlah Tempat Ibadah Menurut Jenisnya." *BPS Kota Batam*. Retrieved (<https://batamkota.bps.go.id/statictable/2020/06/23/76/jumlah-rumah-ibadah-menurut-jenisnya-di-kota-batam-1999-2019-.html>).
- Buckley, Susan G. 2013. *Buku Pintar Bahasa Tubuh*. Jakarta: Penerbit Cerdas Pustaka.
- Clinton, Tim and Mark Laaser. 2017. *Sex and Relationship*. Yogyakarta: andi.
- Degenova, M. .. .., and F. P. Rice. 2005. *Intimate Relationship, Marriages, and Families*. New York: McGraw-Hill.
- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. New York:

Hunter College of the City of New York.

Dinas Kesehatan Kota Batam. 2018. "Profil Kesehatan Kota Batam Tahun 2018."

*Profil Kesehatan Kota Batam* (54):38–74.

Dyrness, William. 2013. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.

Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

Elfritri, Liza. 2018. *Bisakah dipenjara Karena Berhubungan Seks dengan Pacar?*. Retrieved August 26, 2022 ([www.pahamindonesia.org/bekasi/](http://www.pahamindonesia.org/bekasi/))

Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods Ins Social Research*. New York: Mc Graw Hill.

GBI Tabgha. N.d. *Our Story*. Retrieved from [gbitabgha.org/ourstory](http://gbitabgha.org/ourstory)

Gusmeri, Eliza. 2022. "7 Orang Muda Mudi Tanjungpinang Harus Disidang Di Pengadilan Karena Kedapatan Kumpul Kebo."

Hakim, Lukman N. 2020. *Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. *Aspirasi* 11 (1): 43-55.

Handayani, S. 2009. *Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dengan dan Tanpa Fasilitator pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah*. *Berita Kedokteran Masyarakat* Vol 25 No. 3: 133-141.

- Hashemnezhad, Hossein. 2015. "Qualitative Content Analysis Research: A Review Article." *Journal of ELT and Applied Linguistics* 3(1):54–62.
- Helaluddin, H. 2019. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif."
- Irawati, and I. Prihyugiaro. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- Kemendagri. 2021. "Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2021." Retrieved July 25, 2022 ([www.dukcapil.kemendagri.go.id](http://www.dukcapil.kemendagri.go.id)).
- Komariah, Aan, and Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Laporan IR Jan-Jun. 2022. Batam: GBI Tabgha Batam. *Tidak dipublikasikan*.
- Lumoindong, Gilbert and I. Reinda Lumoindong. N.d. *Pelacuran Di Balik Seragam Sekolah*. Yogyakarta: ANDI.
- Manaransyah, Awasuning. 2015. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Manzilati, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Maternity, Dainty. 2015. "POLA ASUH ORANG TUA, USIA, DAN JENIS



KELAMIN SEBAGAI FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRA-NIKAH DI KOTA BATAM.” *Kebidanan* 1:46–50.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Irfan. 2021. “9 Tahun Mandek Jalur Dialogis Bisa Jembatani Perbedaan Ideologi Dalam Pembahasan RUU PKS.” *Asumsi.Co*. Retrieved July 26, 2022 (<https://asumsi.co/post/5297/9-tahun-mandek-jalur-dialogis-bisa-jembatani-perbedaan-ideologi-dalam-pembahasan-ruu-pks>).

Mujib, Abdul. 2015. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. Al-Tadzkiyyah.” *Pendidikan Islam* 6:167–83.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Novrizaldi. 2020. “Seks Bebas Bertentangan Dengan Budaya Bangsa Indonesia.” (Perempuan & Anak).

Papalia, Old, and Feldman. 2008. *Human Development*. New York: McGraw-Hill.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY. 2016. “Pengertian Seks Dan Seksualitas.”

Piper, John. 2011. *Seks Dan Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum.

Pratama, Denny. 2021. “2 Pria-2 Wanita Kumpul Kebo Ditangkap Dalam 1 Rumah Di Simeulue Aceh.”

- Pratiwi, Yunia. 2019. "Keintiman Tak Selalu Tentang Seksualitas, Kenali 5 Jenisnya." *Tempo.Co*. Retrieved July 25, 2022 (<https://cantik.tempo.co/read/1258751/keintiman-tak-selalu-tentang-seksualitas-kenali-5-jenisnya>).
- Purdue University Northwest. 2015. "Dating & Relationships in US."
- Rahardjo, W., and H. R. Salve. 2014. *Hubungan Orang Tua - Anak, Kelekatan Teman Sebaya, Dan Usia Melakukan Hubungan Seks Pertama Kali Pada Mahasiswa*. Malang.
- Rahardjo, Wahyu, Ajeng Furida Citra, Miaizar Saputra, Meta Damariyanti, Aprillia Maharani Ayuningsih, and Marcia Martha Siahay. 2017. "Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah." *Psikologi* 44:139–52.
- Rice, F. P. 2001. *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*. Boston: Allyn and Boston.
- Rilyani, Riska Wandini, Indah Sari, Kadek Edy Artana Putra, and Kodriyansah. 2022. "Penyuluhan Kesehatan Tentang Pergaulan Bebas." *Public Health Concerns* 2:18–26.
- Saragih, Eliyansen. 2018. "Teologi tentang Berpacaran Menurut Amsal". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 165-178.
- Scheunemann, Volkhard and Gerlinde Scheunemaan. N.d. *Hidup Sebelum Dan Sesudah Nikah*. Batu: YPPII.
- Semesta, Bunga. 2020. "[BREAKING] 7 Deadly Sins, Dosa Manusia Yang Bisa

- Jadi Bumerang Buat Diri Sendiri.” *IDN Times*. Retrieved July 25, 2022 (<https://www.idntimes.com/life/inspiration/klara-livia-1/deadly-sins-manusia?page=all>).
- Setyawan, Haris. 2022. “Kilas Balik 10 Tahun Perjalanan UU TPKS.” *Tempo.Co*. Retrieved July 26, 2022 (<https://nasional.tempo.co/read/1582527/kilas-balik-10-tahun-perjalanan-uu-tpks>).
- Shelton, J. N., T. ... Trail, T. V. West, and H. B. Bergsieker. 2010. “From Strangers to Friends: The Interpersonal Process Model of Intimacy in Developing Interracial Friendships.” *Social and Personal Relationship* 71–90.
- Soesilo, Vivian A. 2013. *Bimbingan Pranikah Edisi 2*. Jakarta: SAAT.
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Solbakken, Steinar. 2009. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Batu: YPPH.
- Stanley, Andy. 2013. *The Grace Of God*. Jakarta: Benaiah Books.
- Strong, B., C. DeVault, and T. F. Cohen. 2011. *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society*. USA: Thompson Wadsworth.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumiatin, Titik, Hadi Purwanto, and Wahyu Tri Ningsih. 2017. "PENGARUH

PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS TERHADAP NIAT REMAJA DALAM MELAKUKAN PERILAKU SEKS BERESIKO". *Jurnal Keperawatan*. Surabaya: Poltekkes Kemenkes.

Susanto, Ahmad .2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suwendra, I. W. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.

Syukri, M. 2016. "ANALISIS PELANGGARAN HARAPAN NONVERBAL DALAM JARAK PERSONAL KARYAWAN RIAU POS PEKANBARU." *Ilmu Sosial Dan Politik*.

Syukur, M. 2019. "Komplotan Jambret Pesta Seks Dan Narkoba Di Vila Mewah."

Tampenawas, A. Renaldo and Veydy Yanto Mangantibe. 2020. *Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja*. Manado: Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru.

Tu'u, Tulus. 2002. *Etika Pendidikan Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

User. 2021. "4 Kontroversi Adhistry Zara, Tersandung Skandal Video Lagi?"

W.S., Sarwono. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

Waluyo, Djati. 2021. "Razia Dua Rumah Kos Di Jatirangga, Polisi Jaring Pasangan Kumpul Kebo Dan Pengguna Narkoba."

West, Ricard, and Lynn. H. Turner. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis Dan Aplikasi (3rd)*. Jakarta: Salemba Humanika.

West, Richard, and Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.

Widjaja, Fransiskus Irwan. 2018. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman, 1st Ed.* Batam: Andi Offset.

Wijanarko, Jarot. N.d. *Love, Sex, and Dating*. Suara Pemulihan.

Wijaya, H. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray.

Wycaksono, Adennyar. 2021. "Razia Kos-Kosan, Petugas Amankan Empat Pasangan Kumpul Kebo."

## LAMPIRAN

### A. Interview Guide

#### **Pertanyaan Penyaring**

1. Apakah jenis kelamin Anda?
2. Berapa usia Anda?

#### **Pertanyaan**

1. Bagaimana interaksi mula-mula yang terjadi antara partisipan dengan pasangan?
2. Bagaimana proses bertumbuhnya interaksi tersebut membawa partisipan dan pasangan ke dalam sebuah hubungan pacaran?

3. Apa yang partisipan harapkan dalam sebuah hubungan pacarana bersama pasangan?
4. Apakah partisipan memiliki ekspektasi kehadiran aktivitas seksual dalam hubungan pacaran?
5. Apa saja faktor yang mempengaruhi partisipan memiliki/ tidak memiliki ekspektasi keberadaan aktivitas seksual dalam hubungan pacarana?
6. Bagaimana awal mula munculnya pelanggaran (konteks seksual) dalam hubungan pacaran?
7. Apa perasaan partisipan terhadap pelanggaran tersebut?
8. Apakah partisipan menoleransi/ tidak menoleransi pelanggaran tersebut?
9. Apa alasan partisipan menoleransi/ tidak menoleransi pelanggaran tersebut?

#### B. Transkrip Wawancara

Hasil Wawancara Narasumber 1 (N1)

Peneliti : P

Narasumber : N1

Hari, Tanggal : 5 September 2022

Identitas Narasumber

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun (kategori remaja akhir)

Transkrip Wawancara

P : Oke, langsung yaa pertanyaan pertama.

N1 : Oke, kak.

- P : Sepanjang hidup kamu, kamu udah berapa kali pacaran nih?
- N1 : Dua, kak sama yang ini.
- P : Oh dua. Sama yang sekarang lagi dijalanin ya?
- N1 : Iyaa, benar, kak.
- P : Dari hubungan pacaran, sebenarnya apa sih yang kamu ekspektasikan?
- N1 : Kalo secara jangka pendek, *of course* jadi ada yang nemenin gitu di keseharian aku, temen ngobrol.. intinya ada telinga untuk mendengar, bahu untuk bersandar, dada untuk berlindung. Sebenarnya itu sih.. dapat perlindungan, *attention*, pengakuan. Kalo dalam jangka panjangnya ya *we build our life together* gitu sih.
- P : Wah, sip sip, bagus banget jawabannya. Nah, sekarang akau mau tau dong gimana interaksi kamu sama pacar sebelum dan sesudah pacaran?
- N1 : Kalo yang hubungan pertama itu pas SMA, kita itu temen sekolah dan sekelas. Bisa deketnya gara-gara *randomly* dia nge-*chat* aku, ngedeketin lah gitu sampai akhirnya jadi intens dan juga ketemu juga intens kan secara tiap hari gitu. Lama-lama dianterin pulang, terus jalan berdua, tiap hari bareng yaudah pacaran deh.
- P : Baiik. Kalo yang sekarang gimana nih?
- N1 : Kalo yang sekarang, beda banget ceritanya. Jadi bener-bener dari *strangers* karena kita ketemunya lewat *dating apps*. Awalnya chat-chat di aplikasi itu terus gak lama setelah itu aku ajak dia nge-*zoom*. Agak agresif saya memang ya, bun hahaha. Soalnya aku kepo dan emang iseng aja. Nanti kalo ternyata gak cocok kan bisa tinggal *unmatch*.

- P : Oke, oke. Gakpapa, kan emang gak kenal jadinya *no pressure* gak sih?
- N1 : Iyaa, kak. Nah di zoom itu kita main kartu Tentang Kita (kartu yang isinya pertanyaan-pertanyaan). Waktu itu pake zoom karena aku belum mau tukeran *WhatsApp* atau *LINE*, karena ya jangan sampe aku yang minta duluan lah gitu. Jadi, motivasi aku ngajak *Zoom* biar liat mukanya dan gelagatnya gitu loh, kak.
- P : Oke, oke. Terus gimana tuh gelagatnya akhirnya?
- N1 : Nah, gak disangka-sangka ternyata dia banyak inisiatif nanya gitu loh, kak. Soalnya di chat dia pernah *mentioned* kalo dia orangnya gak banyak bicara gitu. Nah, habis ngobrol di *Zoom*, dia akhirnya minta nomor *WhatsApp* aku. Terus tadi aku iseng ngitung, kak, jarak antara *match* di *dating apps* sampe ke pertama kali kita jalan. Ternyata cepet banget itungannya, setelah seminggu *chatting-an* kita ketemuan.
- P : *I see..* nah, kali ini yang ngajak jalan siapa?
- N1 : Dia, kak kali ini hahaha aku juga gak nyangka cepet banget, tapi ya aku mau juga ketemu hehehe dan setelah itu semakin intens sih, kak. Telfonan, jalan lagi, kabar-kabaran. Istilah zaman sekarangnya itu “love bombing” gitu dan gak lama setelah itu jadian deh kita. Jadiannya 1 bulan setelah *match* di *dating apps*.
- P : *Thanks to dating apps era* ya! Oke, *next*. Di hubungan kamu, baik yang SMA atau yang sekarang, kamu ada mengekspektasikan kontak seksual gak antara kamu dan pasangan?



N1 : Emm yang SMA enggak sih. Mungkin karena waktu itu aku tabu banget sih dengan hal itu dan memang pergaulan aku juga bukan di lingkungan yang ok-in hal itu. Kedua, emang aku naif banget dulu anaknya. *Track record* aku sampe kuliah semester 5 itu gak pernah yang pegangan tangan atau pelukan gitu, kak. Bukan gak mau juga sih tapi memang gak ada kesempatannya juga aja.

P : Okeh, okeh. Naif yaaa kalo pas SMA. Kalo hubungan yang sekarang kepikiran bakal ada nih kayanya kontak seksual?

N1 : Jujur, awalnya enggak, kak. Tapi ternyata seiring berjalannya waktu, ada lah kontak fisik. Jadi dari situlah kepikiran kayaknya bakal bisa ke mana-mana dan kebetulan memang aku juga tertarik sama *physical appearance*-nya dia.

P : *I see..* Terus boleh ceritain gak gimana nih cara si pacar kamu ini nge-*approach* kamu untuk *start* ciuman dan seterusnya?

N1 : Boleh, boleh, kak. Yang jelas ada tahapannya ya kan, kak. Tentu dari pegangan tangan, terus peluk, cium pipi.. bahkan waktu pegangan tangan aja aku sempet kayak “eh eh” dalam hati karena sama sekali belum pernah juga kan ya, kak, *even* pegangan tangan pun. Jadi refleksnya aku emang kayak “eh” cuma ya aku suka juga siiii. Terus aku sama dia itu beda banget kan ya, kak. Istilahnya kalo dia jam terbangnya udah tinggi gitu. Aku sama sekali yang gak *familiar* sama *physical touch* gitu-gitu anaknya. Jadi ada kejadian dimana dia ngambil tangan aku untuk dia cium gitu, kak. Nah, aku reflek narik tangan aku kaget gitu. Dia juga

kaget dong, terus dia langsung “sorry yaa” lalu ke depannya dia jadi yang kayak izin gitu, “boleh ngga aku cium tangan kamu?”. Aku yang nggak terbiasa ginian tuh kayak bingung juga, “boleh ga sih” terus keinget omongan mama juga ibu rohani aku, masih naif banget sebenarnya tapi karena dia pacar aku dan aku juga menikmati juga jadi boleh deh gitu. Lalu setelah pegangan tangan, pelukan udah jadi hal yang biasa. Nah, ke ciuman, sama juga, kak. Jadi dia nanya, “boleh enggak aku cium?” terus aku yang inisiatif cium pipinya, keningnya, gitu. Terus dia bilang “bukan yang itu” gitu.

P : aaaa kebayang, kebayang. Terus kamu gimana?

N1 : Yang pertama aku tolak, kak. Kayak “enggak dulu yaa” soalnya masih abu-abu di otakku sendiri apakah ini boleh atau enggak, gitu. Selain itu juga, “emang aku bisa?” hahahaha banyak faktor sih, kak. Kalo cium cuma *cup* gitu kan yaudah ya, kak. Tapi kalo di film-film kan kayak lama, nah itu ngapain kan *I have no idea about it*, kak.

P : Oalah, iya iyaa

N1 : Nah, *at the end*, aku gak nolak setelah dia minta yang ketiga kalinya.

P : Tiga kali itu dalam hari yang sama? Atau *three meetings in a row*?

N1 : Enggak sih, kak. Ada jarak antara ketiga usahanya itu hahaha.

P : Oke, beda-beda. Berarti itu akhirnya kalian ciuman setelah hubungannya jalan berapa lama?

N1 : hm kira-kira tiga bulan setelah jadian, kak.

P : *I see..* ini kalian udah berapa lama ya *btw*?

- N1 : Sekarang ini udah 7 bulan, kak
- P : Wah, lama juga yaaa. Oke, oke. Terus akhirnya kamu memutuskan untuk iya deh mau ciuman karena apa?
- N1 : aku mikirnya kayak, “kayaknya nggapapa deh, aku udah di umurnya juga.” Sok bijaknya aku itu adalah aku *ngeh* “oh ini rasanya pacarana di waktu yang tepat, biar segala sesuatunya dalam hubungan bisa dipikirkan dulu matang-matang enggak sembarangan ngelakuin aja” gitu.
- P : *I see.. I see..* Terus apakah ada *next*-nya yaitu dimana tangan si cowo mulai liar?
- N1 : Iyaaaa, *of course* ada, kaakk
- P : Nah, itu terus kamu gimana refleksnya?
- N1 : Yaa aku nolak dulu juga, kayak, “jangan deh yang ini” terus ya aku tuntun tangan dia ke area yang lebih normal gitu lah, kak, kayak pinggang.
- P : oke, oke. Terus respon dia gimana?
- N1 : Dia masih berusaha dengan bawa bercanda gitu, kak. Dia bilang gini aku inget banget: “ih jangan *over-protective* gitu dong sama bajunya. *I like your body, especially your boobs.*” Terus yaudah, kak, aku terima hehehe
- P : Memang jam terbang tinggi yaaa
- N1 : Iya kaaan. Terus, kak. Memang ya bahkan dari ciuman aja itu sebenarnya manusia kayak udah ada nalurinya nggak sih, kak? *I mean*, aku gak pernah ciuman loh sebelumnya, aku takut waktu mau ciuman, eh tapi nyatanya pas ciuman kayak bisa aja secara natural gitu. Dan hal-hal

lainnya ya mengikuti gitu, kak. Terus dia (pacar aku) juga yang kayak bilang *that I'm a fast learner*, ummm kan jadi maluuuu.

P : hahahaha ngeri memang laki-laki ini ya hahaha keren, keren. Okok, terus gimana nih habis raba atas, ada ke bawah? Kalo iya, reflek kamu sempet tolak juga?

N1 : Kalo pas ke bawah, kayaknya aku udah gak nolak deh. Aku udah di era dimana aku udah terima oh iya bakalan begini. Yah, jadi begitu, *we're getting intimate*.

P : *We're getting intimate* ini *as in have sex*?

N1 : Oh, enggaaa. Kalo yang *have sex* aku bener-bener tolak. Dia ada nawarin juga, cuma untuk yang satu ini aku mantep nolaknyanya. Kalo ini tuh dia mulai dari bercandaan juga kayak kalo setiap ke indomaret, dia kayak liat bagian etalasenya jual pengaman, terus dia bilang “beli ya?” gitu. Ya aku kayak “ngawur kamu” terus kita ketawa-ketawa. Lalu semakin jelas ketika kita di Surabaya, kak, kita nginep sehotel, sekamar. Kan luar kota yaaa, enggak ada yang tau gitu. Nah dia bahkan udah beli beneren pengaman, kak. Cuma ya aku kekeh untuk enggak, sempet ada drama juga gara-gara aku bilang “*I save the best for last*” gitu. Dia jadi kayak “oh jadi aku bukan *last*-nya kamu?”

P : Waduh, berat, berat. Oke, jadi kalo *have sex* kamu mantep untuk enggak sampe sana ya?

N1 : Iya, kak.

- P : Perihal mantep untuk pertama kalinya bener-bener saat udah nikah nanti ya?
- N1 : Iya, bener. Justru aku yakin kalo aku ngelakuin, aku jadinya bener-bener terbeban pikirannya, kak. Kayak, ya ampun, papa mama aku, ajaran-ajaran mereka, ajaran di gereja tempat aku kenal Tuhan dan bertumbuh. Belum lagi amit-amit kalo sampe hamil, kak. Aduh, aku gak bisa banget ngebayanginnya, nggak tega sama papa mama.
- P : Oke, oke. Berarti memang berat beban moralnya di kamu yaa? Tapi, kamu ada penasaran gitu gak sebenarnya?
- N1 : Nggak sama sekali, kak. Jujur, secara kepuasan seksual aku merasa udah puas banget dengan di-*fingering* aja. Aku gini aja takut kebobolan.
- P : Kebobolan maksudnya khilaf (mau *have sex*)?
- N1 : Bukan, hamil maksudnya. Karena kan *we do all the things but sex* tetep sampe dia “keluar” kan, kak.
- P : Oalah, kirain takut khilaf mau coba akhirnya..
- N1 : Enggak sama sekali kalau itu, kak. Resikonya semua tidak bisa aku tanggung. Toh kalo jodoh kan dia enak juga, dapet akhirnya, jadi yang pertama. Meskipun sekarang pun aku sudah kasih banyak ya ke dia, tapi untuk yang satu ini aku gak bisa sih, kak.
- P : Oke, oke. Kamu sama keluarga terbuka engga perihal *sex and stuffs*?
- N1 : Enggak sih kalo *direct*, lebih ke bahas kasus sekitar gitu, kak. Kebetulan ada keluarga aku yang ngalamin MBA. Di situ sih makin jelas ketakutan

aku untuk gak semacam-macam itu sampe jadi beban pikiran dan lain-lain untuk papa, mama, juga adek aku. Gak tega.

P : Cukup belajar dari pengalaman orang lain yaa?

N1 : Iyaa, kak.

P : Terus kalo sama temen-temen gimana? Terbuka bahas kehidupan seks?

N1 : Kalo cerita sih enggak, tapi lebih ke TST lah alias tau sama tau aja gitu. Aku gak bisa juga yang terang-terangan kayak ngomongin “eh aku udah gini gini loh”

P : Oalah, *i see I see*.

N1 : Oya, aku juga lumayan terbuka pikirannya setelah nonton beberapa konten *Youtube* yang kasi liat gimana kehidupan anak-anak di kota metropolitan. Ternyata beda banget. Oh ternyata buat mereka hal-hal gini tuh biasa.

P : *I see..* Kamu emang suka nonton konten-konten *Youtube* ya?

N1 : Iya, kak. Gak cuma yang *sex related* kok hahaha

P : Iyaa, maksud aku juga itu. Di luar konteks seksual, emang kamu anaknya demen liat-liat konten apa aja di *Youtube*?

N1 : Iya, emang suka aku kak untuk dengerin orang ngobrol, channel makan-makan hahaha, nonton khotbah GMS juga, terus kayak Cretivox, USS Feed, Jakarta Uncensored.

P : Oke, oke, Jakarta Uncensored ini aku gak begitu familiar, kamu dikasih tau temen atau *suggestion* dari *Youtube*?

N1 : Iya, *suggestion* dari *Youtube* setelah aku nonton *Cretivox* atau *USS Feed* gitu.

P : Oke, oke. Jadi, kalo balik ke topik utama berarti pada intinya kamu gak masalah sama ciuman dan lain-lain selama gak sampe *have sex* karena memang kebutuhan biologis juga yaa dan resiko juga gak banyak?

N1 : Bener, kak.

P : Oke, oke. Berarti bisa dibilang kamu mantep dengan batasan akhir kamu ini lebih karena kamu tau kebenaran Firman Tuhan terkait seks pranikah atau resiko?

N1 : Lebih kepada resiko sih, kak. Kayak emang kalo kebobolan siap untuk membiayai ini itu, secara mental juga, tanggapan keluarga aku, nama baik aku, kan aku udah liat kasusnya saudara aku yang MBA kan, kak dan hal-hal itu yang aku sadari banget aku gak mau kalau harus melewati itu, jangan sampai. Kedua, ya keluarga, tanggapan mereka, berasa kayak gak pernah didik aja deh kalo sampe bisa gitu.

P : Berarti berat di faktor hubungan dengan keluarga yaa? Karena selama ini kamu merasa mereka sudah cukup mendidik kamu gitu lah ya.

N1 : Iya, kak, bener. Faktor gerejawi juga ada sih, kak, *since* Tabgha ini udah kayak rumahku kan, aku sekolah di sini juga dulu, *ex-full-timer*, masih aktif melayani juga, aku merasa sebenarnya Tabgha kayak udah jadi identitas aku jadi nama baik Tabgha ada di aku dan nama baik aku ada di Tabgha, juga ajaran bapak-ibu rohani aku.. kan aku terima ajaran Kristen

radikal juga ya di Tabgha. Cuma yaa, selain dari *have sex* aku bertanggung jawab kalo itu pilihan aku karena aku sudah cukup umur.

P : *I see..* bisa dibilang ini pilihan ter-*safe* kamu yang paling kamu bisa tanggung resikonya ya.. kalo *have sex* ya gak bisa karena kalo udah hamil, ya segala macemnya itu kamu gak ingin banget melewatinya.

N1 : Iya, bisa dibilang begitu, pilihan yang paling aku bisa tanggung resikonya. Soal pacar aku juga, ya aku gak yakin 100% akan sama dia sampai menikah juga, tapi ya udah, pilihan aku udah ngasih badan ini, tapi untuk yang satu itu aku gak mau menyesali jadi aku akan terus *keep*.

#### Hasil Wawancara Narasumber 2 (N2)

Peneliti : P

Narasumber : N2

Hari, Tanggal : Senin, 5 September 2022

Identitas Narasumber

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 22 tahun (kategori remaja akhir)

#### Transkrip Wawancara

P : Oke, kita mulai yaaa. Pertanyaan pertama, kamu udah berapa kali pacaran nih?

N2 : Ini itung dari jaman SMP juga, kak?



P : boleh

N2 : 5 berarti

P : Okeh, ini 5 kali pacaran terhitung dari SMP yaa

N2 : SD kelas 6 sih, kak hehe

P : Oke, oke hahaha itu awalnya dari temenan atau?

N2 : Ada yang berawal dari temenan dulu, ada yang memang langsung suka terus langsung tembak gitu.

P : Baiiik. Oke, *next*, apa sih yang kamu harapkan dari berubahnya dari status temenan menjadi pacaran?

N2 : Sebenarnya engga ada ekspektasi sih, kak. Cuma pengen lebih dari temen aja gitu, jadi lebih ada rasa saling memiliki terus kalo pas udah SMA baru lebih ke yang sekalian ada temen ngobrol, saling perhatiin, gitu-gitu.

P : Oke terus kamu dalam beberapa hubungan yang sudah kamu jalani ini ada ekspektasi terhadap aktivitas seksual nggak?

N2 : Aku pernah mengekspektasikan itu

P : sejak hubungan yang dari SD itu kah?

N2 : Nggak gitu, kak hahahaha SD belum kepikiran sampe situ sih

P : Berarti mulai ada ekspektasinya saat hubungan yang?

N2 : Yang SMA ke atas sih, kak. Dua hubungan terakhir aku.

P : Ok, ok. Kalo spesifik di dua hubungan ini, kalian berawal dari apa hubungannya sebelum pacaran?

N2 : Yang SMA itu temen sekelas, kalo pas kuliah sama kakak tingkat hehehehe bisa sama kakak tingkat karena satu kepanitiaan di satu *event* kampus.

P : Kenapa bisa ada ekspektasi akan adanya aktivitas seksual dalam diri kamu? Apakah denger-denger cerita temen-temen atau apa gitu misalnya?

N2 : Lebih ke ingin mencoba aja sih, kak hahaha

P : Terus gimana tuh di dua hubungan terakhir, mau dong dirincikan proses munculnya si aktivitas seksual ini dalam hubungan?

N2 : Oh, kalo ada aktivitas seksual itu cuma di hubungan terakhir sih, kak. Kalo yang pacar SMA itu, aku mau pegangan tangan aja langsung di *tepok* (dipukul).

P : Oooh, tapi tadi kamu bilang udah ada ekspektasi aktivitas seksual sejak SMA itu maksudnya *pure* dari kamunya pengennya sih ada cuma itu tidak terjadi karena cewe yang SMA gak mendukung gitu ya?

N2 : Benerr.

P : Oke, kalo gitu langsung aja ke rincian perkembangan aktivitas seksual di hubungan yang jaman kuliah berartiiii

N2 : Jadi dari awal pacaran udah pegangan tangan kan ya, baru ke ciuman itu mungkin sekitar satu sampai dua bulan setelah pacaran. Lalu ya dari situ cepet sih ke *have sex*. Mungkin sekitar 2 minggu sampai satu bulan setelah ciuman.

P : Oke. Nah di sini kan aku kan wawancara kamu sebagai jemaat GBI Tabgha nih. Yang mana kalo menurut ajaran agama Kristen secara terang-terangan bilang kalo seks sebelum menikah itu tidak dibenarkan kan ya. Nah, kamu pernah ngga keinget tentang hal ini?

N2 : Pernah, kak. Sering malah. Tapi memang secara manusia, aku pengen cobain, pengen tau aja.

P : Dan setelah itu?

N2 : Ya terus aja hahaha. Keinget tentang Firman Tuhan tentang ini juga selalu.

P : Cuma *it didn't do much* ya?

N2 : Yaaa, lebih ke mengurangi intensitas aja sih, kak. Kebetulan memang selama aku di sana aku juga engga terlalu gimana di gereja kayak terlibat di pelayanan gitu. Menurut aku itu saling bergantung sih, kak. Kalo secara rohani lagi beres, pasti berusaha untuk gak ngelakuin. Bahkan kalo perlu gak usah ketemu gitu.

P : Soalnya pasti ngelakuin ya kalo ketemu?

N2 : Kemungkinan besar

P : Soalnya gampang ya eksekusinya karena di luar kota ya?

N2 : Yaa

P : Sama-sama ngekos ya?

N2 : Iyaa

P : Kosnya bebas?

N2 : Iya hehhee

P : Baiklah hahaha terus kalo dengan keluarga, ada gak dapet wejangan *specifically* soal *sex* and *stuffs*?

N2 : Adanya dibilang “jangan macem-macem” tapi enggak dijabarkan macem-macemnya ini apa aja.

P : Kalo di kalangan temen-temen, cukup terbuka bicarain seputar *sex* and *stuffs*?

N2 : Temen-temenku semua pada menolak hal itu karena *circle*-ku itu kebanyakan orang Kristen juga.

P : Jadi temen-temen kamu itu gak ada yang tau cerita tentang kamu yang kamu ceritakan ke aku ini?

N2 : Ngga ada.

P : Baik, kalo di antara kamu dan *siblings* gimana? Terbuka bahas soal kehidupan seks?

N2 : *Nope, even* ngobrol biasa aja juga hampir gak pernah.

P : Baiiik. Jadi intinya kamu berani mengadakan aktivitas seksual dalam hubungan kamu atas dasar penasaran ya?

N2 : Iya, bisa dibilang begitu, kak. Soalnya aku memang tipikal orang yang suka mencoba (segala hal) biar aku tau rasanya gimana, bisa dilanjutkan atau tidak. Jadi punya *personal experience* kalo orang butuh saran tentang hal-hal tertentu gitu.

P : Jadi sarannya apa tuh kalo soal *sex* pranikah?

N2 : hahaha terserah sih, balik ke masing-masing orang. Ada positif negatifnya. Yang jelas jangan sampe hamil karena tanggung jawabnya besar. Tetapi paling baik jangan sih.

P : Baik, baik. Oya ini berarti awal mula adanya aktivitas seksual di dalam hubungan kamu itu yang mulai kamu apa dia?

N2 : Aku mancing aja sih. Jadi memancing dan terpancing hahaha.

P : Mancingnya gimana nih?

N2 : Lebih kee.. kayak aku melontarkan hal yang memancing gitu, mengarah-  
mengarah gitu loh, kak. Terus dia kayak “yaudah” kayak gak menolak  
dan gak mengiyakan juga tapi aku kan kayak “hmmmm sebuah pertanda,  
anaknya mau aja juga nih”.

P : Oke, oke. Terus kan sekarang kamu lagi jomblo ya. Rencana kalo ada  
hubungan lagi, apa kamu bakal melibatkan aktivitas seksual di dalam  
hubungan itu?

N2 : Rencana sih engga ya. Soalnya aku udah lewatin dan memang  
sebaiknya seks itu dilakukan dalam ikatan pernikahan sih, kak. Kalo  
udah ada seks, kadang itu jadi rutinitas gitu. Kalo ketemu, ujung-  
ujungnya ke situ. Ngga enak juga.

P : Oalah, ini bisa dibilang sebagai sisi negatifnya menurut kamu ya terkait  
melakukan hubungan seks sebelum menikah.

N2 : Benarr.

P : Oke. Terus selama pacaran, pernah engga ditolak (pacar kamu) gitu setiap  
kamu coba *escalated* dari ciuman ke grepe ke *have sex*?

N2 : Emm enggak sih enggak pernah.

P : Oh emang selalu sama-sama mau ya?

N2 : Iyaa

P : Berarti emang posisinya selalu kalian berdua sama-sama siap untuk itu ya?

N2: Em kalo dibilang siap sih aku rasa ada gak siapnya gitu sih, kak, apalagi memang ini sama-sama pengalaman pertama kita (aku dan pacar saat itu). Aku aja juga gak siap sejujurnya cuma kayak “yaudah, disiapin aja”.

P : Oke, oke. Ini yang *take over* udah nafsu dan rasa penasaran yaa?

N2 : Ya, bisa dibilang begitu hehe

P : Baiklah. Berarti kamu sudah dapat pengalaman ini dan sudah cukup yaa tidak mau mengulangi lagi di hubungan yang selanjutnya alias nunggu sampe nikah?

N2 : Iya, pengennya gitu. Tapi gak tau ya nanti ceweknya gimana hahahaha

P : Hahahahaha masi liat nanti yaa

N2 : Iya hahaha kalo memikirkan yang paling terbaik memang itu, kak. Gak lagi dan nanti aja pas udah nikah. Harapannya sih sesuai dengan apa yang ada di pikiran. Tapi ya gak menutup kemungkinan bisa aja goyah. Tapi kalo bisa jangan. Gitu.

P : Oke, oke. Kayaknya cukup sih pertanyaan dari aku. Makasih banyak yaaa.

N2 : Wah, oke oke, kak. Makasih jugaa. *Good luck* ya kak skripsinya!

P : Iya, makasiih.

Hasil Wawancara Narasumber 3 (N3)

Peneliti : P

Narasumber : N3

Hari, Tanggal : Rabu, 31 Agustus 2022

Identitas Narasumber

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 27 tahun (kategori dewasa awal)

Transkrip Wawancara

N3 : Essie kenapa pake kualitatif sih S1? Emang jurusan essie apaan?

P : Essie ilkom, kak. Iya, emang kualitatif.

N3 : Oh okee, topik yang menarik ya hahaha

P : Oke, kita mulai ya, kak. Essie ulang sebutin judul skripsi essie ya, kak.

Judul essie kan Keterlibatan Jemaat Lajang GBI Tabgha dalam Hubungan Seks Pranikah: Analisis dengan Pendekatan Teori Pelanggaran Harapan. Nah, karena itu pertanyaannya bakalan seputar *sex and stuffs* yaa. Oke, kita masuk ke pertanyaan pertama yaa, kak.

N3 : Okee

P : Pertama, aku mau tau kakak udah berapa kali pacaran nih selama ini?

N3 : Selama 10 tahun terakhir ini sih 1x, sie dan masih yaa.

P : Oke, udah lama juga ya berarti, kak. Kalo gitu boleh engga ceritain ke essie gimana sih awal interaksi antara kakak dengan pacar kakak sebelum kalian menjalin hubungan pacarana?

N3 : Awalnya kita temenan dan di sekolah dudunya sebelahan. Sebelahan bukan sebangku loh yaa. Waktu itu kelas 2 SMA. Yaa seperti pacaran jaman sekolah pada umumnya, ngobrol asik, chattingan cocok, akhirnya aku tembak dan dia mau. Yaudah deh, jadi deh pacaran.

P : Berawal dari teman sekelas yaa berarti, kak. Oke deh, pertanyaan selanjutnya yaa, kak. Setelah pacaran, apa sih yang kakak harapkan dengan status yang *upgrade* dari temenan jadi pacaran ini?

N3 : hmm udah lama banget yaaa, tapi intinya saat itu berpacaran karena suka yang ternyata sama-sama suka. Jadi selalu ada temen ngobrol, ada yang perhatiin dan bisa memperhatikan juga gitu.

P : oke, intinya jadi selalu bisa bersama dan saling memperhatikan yaa, kak?

N3 : Betuul

P : Lalu kalo perhatian gitu biasa wujudnya secara fisik itu gimana sih, kak di hubungan kakak?

N3 : hmm biasanya sih kayak pegangan tangan, ngerangkul, *pat pat* (menepuk pelan) kepala, yaaa seperti orang pacaran pada umumnya lah yaa, sie.

P : oke, oke. Terus, kak, kalo ada saatnya pasangan kakak *ngelak* gitu dari kakak yang mau pegangan tangan atau ngerangkul, apa yang kakak rasain?



N3 : waduhh hahaha kalo pacar aku tiba-tiba gak mau kupegang tangannya, ya aku langsung mode inget-inget aku ada salah apa ya, ngambek ini anaknya berarti

P : Baik, oke okee. Terus, waktu memulai hubungan itu, kakak mengekspektasikan adanya aktivitas seksual gak dalam hubungan kakak nantinya?

N3 : Awalnya tidak sih. Tapi tanpa sadar, lama-lama seiring berjalannya waktu eh ada aja.

P : *I see*. Kalo boleh, kakak bisa gak jabarin kira-kira setelah berapa lama hubungan mulai ada kontak seksual antara kakak dan pacar kakak?

N3 : Boleh boleh. Jadi, kalo pegangan tangan sudah biasa lah yaa di kalangan anak SMA. Lalu setelah kurang lebih setengah tahun gitu mungkin mulai ciuman plus raba yang non-sexual yaa. Maksudnya belum ke area yang sensitive. Kayak sambil ciuman sambil raba kepala, leher, lengan, gitu. Dan berhubung masih anak sekolah kan yaa waktu dan tempat untuk bertemu terbatas kalau di luar jam sekolah. Terus kalo mulai *have sex* kayanya setelah tahun ke tiga atau empat setelah pacaran. Itu pun *just happened* dan *step*-nya pun pelan dan dalam hubungan pacaran dan atas dasar sayang aja sih, sie. Kan kita juga awal pacarana masih SMA yang nggak mikir jauh, sekedar saling balas perasaan suka aja.

P : Oke, baik, kak. Nah, sekarang kita mulai masuk nih ke sisi ajaran agama Kristen, kak. Kan di sini essie *interview* kakak sebagai jemaat dari GBI Tabgha kan yaa. Nah, apakah selama kakak pacaran dan mulai

melakukan aktivitas seksual dalam pacarana gitu ada merasa “aky berdosa banget” alias seperti menyadari lah bahwa gak sesuai sama apa yang kata ajaran Kristen benar.

N3 : Pernah sih keinget *but actually and honestly it didn't do much* hahaha. Aku tau dan sadar gak sesuai tapi aku tetap melakukan soalnya ya enak hahaha.

P : hahahah baik, baik, kak. Jadi, tau dan sadar tapi tetep aja yaa karena memang kakak nyaman aja melakukannya?

N3 : Iyaa, paling-paling mengurangi kuantitas aja sih, sie ya. Kayak yang penting gak sering-sering banget gitu lah.

P : Oke, oke. Jadi tau dan sadarnya ga sesuai sama ajaran Kristen itu mentok-mentok di pengurangan kuantitas ya, kak.

N3 : *Yes*, benar.

P : Oke, sekarang essie mau tau, kak. Selama pacaran, kontak seksual itu apa selalu kakak yang mulai apa pacar kakak pernah yang ngajak duluan?

N3 : hahaha selalu aku sih kayanya yang mulai.

P : Baiik. Selama kakak yang mulai duluan, pernah enggak ditolak, kak? Alias pacar kakak gak mau.

N3 : pernah ditolak hahaha tapi yaudah gak masalah sih

P : gak sedih, kak?

N3 : Sedih sih sebenarnya, kayak kenapa gak mau ya? Tapi yaudah abis itu ya gapapa. Cuma ya sedih aja. Enggak yang sampe maksa harus gitu.

- P : Okee. Sekarang essie pengen tau deh, kak. Di keluarga kakak terbuka gak dalam membahas perihal *sex and stuffs*?
- N3 : Lebih ke engga pernah ada omongan sama sekali sih soal itu, sie.
- P : *Even* kayak *ngewanti-wanti* kakak gitu gak ada kah? Misal “lu jangan sampe ngamilin anak orang lu”
- N3 : hahaha gak ada siie. *Plus* juga mama aku itu udah engga ada sejak aku kelas 4 SD, papa aku enggak ada pas kuliah. Paling soal batasan itu lebih ngalamin dari keluarga pacar aku.
- P : Oh pacar kakak yang lebih dilarang-larang gitu ya maksudnya?
- N3 : Iyaa, pun itu enggak frontal ke seks gitu. Lebih ke kayak “jangan dulu lah”, ini soal aku ajak pacarku untuk tinggal dan cari kerja bareng di bali gitu tahun lalu. Terus gak diizinkan awalnya, tapi ini kan sekarang akhirnya kita udah tinggal dan kerja bareng di Bali.
- P : Oalah, akhirnya diizinkan ya, kak.
- N3 : Iya, orangtuanya juga tuh bertahap gitu sih (ninggetin anaknya). Jaman sekolah tentu jauh lebih *strict*, tapi semakin kita dewasa, semakin longgar, mungkin udah mulai mengerti kalo anaknya juga udah mengerti lah sama tanggung jawab dan resiko.
- P : Oke, oke, makasih, kak. Sepertinya udah cukup. Nanti kalo ada yang kurang essie tanya-tanya lagi ya hehehe. Tapi semoga enggak ada yang kurang sih ya, kak.

N3 : Santai essiee, kabarin aja kalo ada yang kurang yaa.

P : Siap, kak. *Once again* makasih banget ya udah mau jadi responden essie. Makasih waktunya juga, kak. *Have a nice day*, kak!

N3 : Iya, essie. *Have a nice day* juga kamu!

#### Hasil Wawancara Narasumber 4 (N4)

Peneliti : P

Narasumber : N4

Hari, Tanggal :

Identitas Narasumber

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 26 tahun (kategori dewasa awal)

#### Transkrip Wawancara

P : Halo, siang, kakak. *First thing first*, makasih sekali, kak buat waktu dan kesediannya untuk jadi narasumber aku yaa.

N4 : Terimakasih juga, essie.

P : Oke, jadi judul skripsi aku itu “Keterlibatan Jemaat Lajang GBI Tabgha Batam dalam Hubungan Seks Pranikah: Analisis dengan Teori Pelanggaran Harapan”. Nah, sesuai judulnya jadi pertanyaan aku seputar *sex and stuffs*. Oke, pertanyaan pertama, kakak udah berapa kali pacarana nih sepanjang hidup kakak?

N4 : Sepanjang hidup, yang terhitung.. tiga kali hahaha

P : Berarti hubungan pacaran kakak yang pertama itu pas kakak umur berapa tuh?

N4 : 17.. apa 18 ya? Pokoknya awal masuk kuliah. 18 tahun sih berarti.

P : Oke, oke. Boleh ceritain gak interaksi kakak dengan pasangan sebelum dan sesudah jadi pacar?

N4 : Interaksinya beda-beda sih. Jadi, kalo sama yang pertama itu karena sama-sama jadi panitia ospek, jadinya *cinlok* (cinta lokasi), terus yang kedua itu kita satu jurusan, terus yang sekarang ini berawal karena satu gereja.

P : Oh, baik. Pokoknya cenderung karena sering ketemu ya, kak?

N4 : Iyaa

P : Kakak biasanya berawal dari teman dulu atau langsung yang udah tau gitu kalo sama-sama tertarik jadi coba pacaran?

N4 : Yang pertama sama yang kedua itu malah gak tau ya tau-tau deket, yang satu karena kepanitiaan, yang kedua karena *project* kuliah terus yaudah pacaran. Nah, kalo yang sekarang ini memang dari temen. Jadi kita sempet temenannya kayak setahun atau dua tahun gitu sebelum akhirnya pacarana gitu.

P : Oke, terus ekspektasi kakak terhadap hubungan pacaran apa, kak?

N4 : Ekspektasi... apa ya.. setidaknya serius sampe nikah sih biar nggak bolak balik pacaran. Meskipun awalnya memang karena sebatas seru ya

ditemenin kemana-mana, tapi ternyata gak perlu ditemenin kemana-mana aku juga bisa sendiri..

P : Okeh, namun ternyata yang lebih dibutuhkan adalah kepastian ya, kak..

N4 : Iya, kepastian. Kayak kepastian dia bisa membimbing, membuat keputusan yang tepat sebagai pria pada umumnya.

P : Okei. Lalu, apakah kakak ada ekspektasi adanya aktivitas seksual dalam hubungan kakak?

N4 : Sebenarnya di awal tuh emang nggak ada kepikiran sama sekali gitu loh. Cuma emang nyaman banget sama *physical touch* karena aku juga ternyata persentase *love language*-nya 97% *physical touch*.

P : Oh wow itu mah emang *physical touch* aja berarti, sisanya cuma 3 persen... Kakak ikut *love language test* yang lagi *hype* itu yaa?

N4 : Iyaa hahahaha, jadi ya (*love language*) yang lain-lain itu gak terlalu berpengaruh sih di aku.. Kelima-limanya itu penting tapi di aku paling tinggi ternyata si *physical touch* ini gitu. Jadi soal kepikiran sampe berhubungan seks itu engga, cuma sebatas aku ternyata *clingy*. Aku baru menyadari kalo oh aku suka diginin.

P : *I see, I see*.. Terus boleh ceritain gak gimana nih awal perjalanan adanya si kontak seksual dalam hubungan kakak?

N4 : Hmm itu sejak hubungan yang pertama udah ngalamin. Berawal dari ciuman.. itu sekitar satu bulan setelah pacaran. Di situ lah baru tau oh *kissing* enak hahahaha. Tapi, sama yang terakhir itu bahkan kayaknya sebelum pacaran udah *kissing* deh.

P : oooh ya, ya, ya. Bisa dibilang setelah sudah pernah *kissing* di hubungan sebelumnya, di hubungan yang selanjutnya jadi bisa lebih cepet ya ke area itu kakak dan pasangan?

N4 : Iyaa

P : Terus kalo pas pengalaman pertama banget kakak *kissing* itu gimana? Kakak *expect* itu terjadi atau ada reflek untuk mengelak?

N4 : Kaget sih kaget, sie. Tapi kayak gapapa, karena memang udah sebulan pacaran, *I think it's part of dating* lah gitu. Bahkan setiap ciuman pertama sama pacar berikut-berikutnya gitu aku selalu kaget tapi yaa lanjut.

P : Okeee, terus apakah pasangan kakak ada usaha untuk naikin level lagi yaitu mulai tangannya kemana-mana?

N4 : Ada

P : Respon kakak?

N4 : Aku kayak yang “eh eh eh, bentar bentar” karena aku tau kalo aku punya *temptation* yang lumayan tinggi di bagian itu. Dan karena sudah hidup lama dan bergereja, gatau aku merasa bersalah aja *even* emang itu Cuma *physical things* yang enggak sampe menyebabkan anak orang hamil, tapi tetep aja akunya *defense*. Apalagi aku punya pengalaman buruk juga di hubungan aku yang kedua, yaitu si mantan aku itu beneren minta sampe maksa. Aku sampe bilang “kayaknya *it's not a good thing* deh. Aku *expect*-nya engga di sini.”

P : Oh, memaksa ya.. baik. Kalau di hubungan yang pertama berarti kakak udah ngalamin cowonya minta lebih juga engga?

N4 : Juga ada. Tapi aku juga tetep tolak. Tapi yaa ada kalanya kemakan bualan lelaki hahaha.

P : Hahaha *I see..* jadi kakak akhirnya oke-in setelah dibujuk ya?

N4 : Iya, setelah sekian kali dia mencoba dan karena mungkin aku juga memang suka digituin kali ya. Berhubungan *physical touch* aku tinggi, mungkin aktivitas ini termasuk dari si *physical touch* itu gitu.

P : Oke, oke. Nah, di sini kan aku mewawancara kakak sebagai jemaat GBI Tabgha, yang mana kita tahu kebenaran Firman Tuhan bahwa seks pranikah tidak dibenarkan. Kakak mentok di ciuman dan raba-raba lah ya, tapi pernah gak terselibat di benak kakak kayak mempertanyakan apakah ini benar atau salah?

N4 : Pernah. Kan itu posisinya aku sudah kuliah ya ketika mengalaminya dan bukan di Batam. Di kota itu aku juga aktif berkegiatan gereja, nah aku tanya ke mentor rohani aku soal itu. Sebenarnya *kissing* itu boleh gak sih?

P : Itu kakak tanyanya sebelum atau setelah sudah *kissing*?

N4 : Setelah.. setelah aku merasa bersalah juga. Terus tapi dia (mentor) bilang bahwa di Alkitab juga sebenarnya gak ada yang bilang kalo *kissing* itu gak boleh. Cuma masalahnya *kissing* itu jadi pintu pertama menuju seks gitu, pasti. Dia bilang ke aku, kalo kamu *kissing*-nya di *lust* (nafsu) pasti ujungnya bakal ke situ, tapi kalo kamu *kissing just because* kamu mencintai dia, yaudah hal itu gak akan jadi masalah. Dari situ aku jadi



tau bahwa kuncinya di motif hati, jadi aku belajar untuk *in control*, apakah aku karena *lust* atau *love*.

P : Oh wow, aku baru denger penjelasan ini. *Nice*. Jadi kakak yaudah selama kakak bisa pastikan itu tidak akan *leads* sampe ke seks, *its okay* ya?

N4 : Iya, bener.

P : Oke, tapi pernah enggak, kak, cowoknya *insist* untuk ayolah *have sex*, gitu?

N4 : Pernah dong, semuanya malah gitu. Tapi aku selalu bilang, “emang kalo aku hamil kamu mau tanggung?” dan kayak kisah masa depan itu masih panjang sih menurutku, jadi aku langsung kayak “enggak” dan saat itu juga langsung *cut* jadi gak ngapa-ngapain lagi saat itu.

P : Terus kakak sama keluarga terbuka gitu gak bahas soal seksualitas? Entah orang tua atau adek.

N4 : Sama adek sih enggak. Tapi sama orang tuaku, ada beberapa kali pembahasan tentang *hormone things*, *menstrual*, atau gimana papa mamaku menghadapi waktu mamaku *menopause*, hal-hal kayak gitu ada, tapi mereka sih gak tau kalo aku pernah *sebejat* itu hahaha.

P : Oke, oke. Intinya *in general* lah ya, kak. Bukan bahas *your sex life*..

N4 : Iya, lebih ke *sex education* lah jatuhnya.

P : Ya, ya. Ini mereka mulai ngomongin topik ini dari dulu apa baru-baru ini aja, kak?

- N4 : Dari dulu sih, aku paling inget kayaknya ketika aku mulai datang bulan deh. Jadi mereka kayak kasih tau aku bahwa datang bulan itu tanda udah dewasa, aku harus hati-hati menjaga badan aku, gitu.
- P : Oh, jadi kakak setelah dijelaskan jadi *aware* ya kalo kakak udah bisa hamil gitu?
- N4 : Iya, benar.
- P : Baik. Maaf agak *off topic*, tapi orang tua kakak pekerjaannya apa ya kalo boleh tau, kak?
- N4 : Wiraswasta, jualan sarapan pagi.
- P : Oh, berdua?
- N4 : Berdua.
- P : Di rumah?
- N4 : Di rumah.
- P : Oh, keren banget loh. Soalnya kebanyakan orang tua memanggungan, kak ngomong soal topik ini ke anak. *Nice nice*.
- N4 : Karena ini sih, kadang memang aku tanya duluan kalo misalnya papa mama kayak gini, kalian gimana? Gitu-gitu. Sama mereka juga Kristen yang cukup *strict* sih dalam hal berpakaian, jadi aku gak bakal pake pakaian yang terbuka gitu, gak dikasih. Mereka juga cerita gimana mereka bisa punya 4 anak, seks mereka, sampe papa aku minum obat kuat gitu gitu. Jadi aku gak kaget sih ketemu cowok-cowokku ini, karena udah dengar dari papa mama. Aku awalnya kaget sih pas bahas ginian sama orang tua aku.

P : Tapi lama-lama jadi terbiasa yaa?

N4 : Iya.

P : Terus kalo di kalangan teman-teman gimana, kak? Terbuka gak perihal kehidupan seks?

N4 : Kalo sama cewek-cewek iya. Tapi kalo temen-temen yang cowok.. mereka suka keceplosan jadinya jadi bahan bercandaan gitu loh. Tapi kalo sama cewek-cewek, aku bisa ikut cerita, apalagi kalo misalnya ada *addiction something*, karena aku pernah ngelewat (sex related activity) aku kayak bisa *sense* kayaknya ini orang juga pernah pasti ngalamin.

P : Oh, lebih ke saling *sharing* aja lah ya gitu berarti, kak?

N4 : Iya, bener.

P : *Sharing* cerita aja apa *sharing tips* gitu mungkin?

N4 : Enggak sih kalo tips, lebih ke saling mengingatkan biar gak jatuh-jatoh banget.

P : Okei, intinya kembali menekankan juga ke temen ya bahwa *better* jangan sampe ke *have sex* gitu ya?

N4 : Iya, bener.

P : Berarti yang melatarbelakangi kakak mantep untuk enggak kalo perihal *have sex* dari sisi agama, karena kakak tau nggak bener dan orang tua ya?

N4 : Ada lagi sih. Karena aku pribadi juga merasa itu *special* untuk di pernikahan. Ada aja yang bilang “bisa kok kita hubungannya sampe nikah” *but it's bullshit* lah, kayak memang kalo untuk pas menikah ya tunggu sampe sudah menikah gitu. Tapi aku gak tau ya kalo ada orang

lain yang bisa sampe kebablasan, itu terserah dia *but for me*, enggak.  
Kalo pasangan aku sampe maksa, aku mending kita *end* aja sampe di sini.  
Ini *value* aku.

P : *I see, I see*. Jadi buat kakak, selama gak sampe *have sex* enggak apa ya?

N4 : Iyaa.

P : Berarti kayak ketika raba-raba gitu, kakak gak *feel guilty* lagi ya ketika melakukannya?

N4 : Masih *feel guilty* sih. Makanya kan memang menghindari itu sebenarnya.  
Tapi ada aja lah kecolongan.

P : Oh, jadi idealnya menurut kakak, ya mentok di *kissing* aja ya? *Even* raba-raba enggak.

N4 : Bener. Karena ya itu udah *lust*. Papa aku ada bilang kalo aku udah di usia mateng, artinya dimana tanpa diminta, ada aja saatnya aku punya gairah seksual itu, makanya dia cuma ingetin supaya gak pacaran lama-lama karena akan jatuh ke situ pada akhirnya. Dan aku sampe catet tau, sie, di kalender kayak kapan aku merasa bener-bener lagi di puncak hormonnya dan rasanya kayak gak bisa control, jadi itu aku menjauhkan diri dari pacar atau di kamar aja karena aku tau aku lagi gak baik-baik aja di hormon aku. Terus ya aku belajar, selama ini kan aku bahkan merasa bersalah ketika aku punya *temptation*. Tapi *temptation* itu gak dosa, bisa jadi dosa ketika *you put it into action*.

P : Oh, *nice nice*. Jadi, dengan mengenali diri sendiri, kapan ketika hasrat seksual lagi tinggi, itu justru kakak jadi bisa kontrol supaya enggak sampe bisa kejadian ya hal-hal selain *kissing* dengan tidak bertemu?

N4 : Bener. Karena bener-bener *after effect*-nya itu gak enak banget loh. Aku habis kecolongan tuh bisa nangis saking merasa bersalahnya sama diri aku sendiri, sama Tuhan, sama keluargaku. Jadi aku merasa ini bukan seks yang Tuhan mau deh. *After all*, seks kan sistemnya Tuhan yang buat. Emang udah dibikin buat suami istri dan aku tau kok rasanya enak dari temen-temen aku. Penasaran, iya, tapi ya justru karena enak banget ya buat yang terakhir lah. Kayak kalo kita makan kulit (ayam), kan terakhir hahaha.

P : Keren, keren. Jadi kan ini kakak jadwalin nih malahan untuk gak ketemu ketika kakak lagi di puncak hormon. Nah, cowok kakak bertanya-tanya gak tentang hal ini?

N4 : Sebenarnya dia bahkan kesel. Tapi ya mencoba mengerti. Kadang jadinya dia gak langsung-langsung tapi tanya dulu. “Boleh gak aku cium? Aku pegang? Lagi gak mau ya” Jadi dia *aware* juga kalo aku lagi kenapa-kenapa.

P : Oke, oke. Jadi dia belajar soal kakak menahan *temptation* juga yaa.

N4 : Iya. Soalnya aku pernah dinasehatin papaku gini. Bahwa hasrat seksual perempuan itu gak panjang, jadi kamu harus jaga hasrat itu supaya jangan sampe abis. Kamu punya limit. Sementara laki-laki enggak. Cuma itu yang membedakan cowok dan cewek. Jadi kalo kamu udah menghabiskan-

habiskan energi kamu sekarang, mungkin di usia 30-40-an kamu hasratnya udah abis. Makanya banyak pernikahan di usia segitu cerai, karena gak *maintain* energi. Aku juga pernah denger khutbah yang bilang memang anak zaman sekarang itu suka abis-abisin energi, YOLO (*You Only Live Once*), padahal kita terlebih butuh pake energi itu ketika ngurus anak, lagi sedih, kadang rekreasinya itu yang ampuh. Jadi ya jangan sampe limitnya abis. Tapi ini khusus cewek ya. Kalo cowok gak ada batas, makanya ada kasus kakek-kakek memperkosa juga, karena dia masih punya hasrat, dan mungkin dia kayak gitu ya karena istrinya udah gak bisa lagi karena gak ada hasrat. Itu yang mamaku bilang juga pas dia *menopause*. Sedihnya *menopause* itu kamu gak punya hasrat sama sekali. Jadi, ya itu sih juga yang bikin aku berusaha untuk menjaga energi aku.

P : *I see.. I see..* Wah, makasih banget, kak. Kayaknya sih udah cukup ya.

Makasih sekali lagi, kak buat waktunya yaa.

N4 : Sama-sama, essie. *Good luck* skripsinya yaa!

P : *Thankyou*, kak!

Hasil Wawancara Narasumber 5 (N5)

Peneliti : P

Narasumber : N5

Hari, Tanggal : Rabu, 31 Agustus 2022

Identitas Narasumber

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 36 tahun (kategori dewasa akhir)

#### Transkrip Wawancara

P : Hai, Kak! Makasih yaa udah mau jadi responden aku. Kita mulai yaa.

N5 : Eh sebentar. Aku mau nanya deh, kenapa kamu skripsinya spesifik ke jemaat GBI Tabgha?

P : Oke, jadi teori yang essie pakai ini teori pelanggaran harapan, kak, yang mana teori ini tuh kurang lebih berbicara soal setiap orang punya ekspektasi atas tindakan/perilaku orang lain dengan standar yang berlaku di lingkungan dia. Nah, karena essie ngambil topiknya fenomena seks pranikah, kayanya seru deh kalo subjek penelitiannya dalam lingkup komunitas rohani. Jadi ada batasan yang jelas, jelas-jelas di ajaran Kristen menentang seks pranikah kan yaa. Begitu.

N5 : Oke! *Monggo* tanya aku.

P : Oke, aku mau tanya, sekarang kakak lagi ada pacar?

N5 : ada.

P : Berapa lama udahan kak jalan sama yang ini?

N5 : Satu tahun setengah kurang lebih.

P : Okee, ini aku tanya perihal *sex and stuffs* yang kakak bisa jawab *in general* yaa bukan di hubungan yang sekarang saja.

N5 : Oke, berarti dari sepanjang aku hidup kan ya?

P : Bener, kak. Oke, *mostly* gimana awal kakak bisa pacaran sama mantan-mantan dan pacar kakak sekarang?

N5 : biasanya sih berawal dari temenan dulu, temen main gitu. Jadi emang pada awalnya gak ada *intention* untuk saling mendekati lebih dari temen. Cuma seiring berjalannya waktu, ngobrol dan cerita-cerita, cocok, yaudah deh pacaran

P : Apa yang kakak harapkan, ekspektasikan dalam hubungan pacaran nih, kak?

N5 : oh, tujuan pacaran ya berarti?

P : Iya, bisa.

N5 : Tujuan pacaran kalo aku.. aku kebetulan bukan tipe orang yang kalo pacaran suka main-main. Jadi, yang aku harapkan ya kita jadi partner gitu untuk satu sama lain, bukan lucu-lucuan doang. Ya bisa dibilang ekspektasi aku ya kalo kita pacaran, kita mencoba untuk sepanjang mungkin mempertahankan hubungan.

P : Oh, oke oke. Berarti kakak mengharapkan *partner* yang bisa sama-sama saling bertumbuh gitu ya baik *as couple* maupun *individually*?

N5 : *Yes*, benar.

P : Oke, *next*, apakah kakak mengekspektasikan adanya aktivitas seksual dalam hubungan kakak dengan pasangan?

N5 : *Well*, menurutku saat ini ya, kayaknya hubungan seks itu udah menjadi satu paket gitu sama pacaran.. di jaman sekarang ini ya. Tapi bukan berarti seks menjadi satu-satunya hal yang aku ekspektasikan dari awal



kayak “oke gue udah deket sama ini orang, gue harus segera boboin ah”  
haha. Jadi, mungkin lebih tepatnya *I do not expect because I know it's gonna happen* hahahaha.

P : Oh, ya ya paham, kak. Makasih, penjelasannya bagus banget hihi. Nah, seperti yang kakak tahu, essie di sini wawancara kakak sebagai jemaat GBI Tabgha kan yaa. Seperti yang kita sama-sama ketahui, dalam ajaran Kristen seks sebelum menikah itu bukan *value* kita..

N5 : Iya, haram hukumnya hahaha

P : Bener hahaha. Apalagi kita ada di Indonesia gitu kan yaaa. Nah, dengan mengetahui hal itu, apa sih yang buat kakak tetep aja melakukan yang sebaliknya yaitu melakukan aktivitas seksual (sebelum menikah)?

N5 : *Emm I believe at certain of age*, manusia punya kebutuhan seksual. Ini aku bicara *in general* tanpa meng-include-kan agama, kepercayaan, atau apapun itu. Jadi, gini, kamu bisa lahir di keluarga Kristen dan dalam keluarga pendeta misalnya, kamu gak akan jadi kebal sama kebutuhan seksual. Katakanlah mereka mungkin enggak melakukan hubungan seks yang melibatkan orang lain, tapi gak menutup kemungkinan mereka bisa aja *self service*. Jadi, *somehow it doesn't affect me*.

P : *It* di sini *refers to* ajaran Kristen ya, kak?

N5 : Iyaa. Kalo kita lihat apa kata alkitab, *of course* ini gak sejalan, apa yang aku jalani ini.

P : *I see*. Jadi menurut kakak, intinya secara biologis, kayak nafsu dan hasrat seksual itu natural ya pasti dirasakan manusia.

N5 : Benar, mau lu baca alkitab tiap hari juga *you just cant deny it* sih.

P : Nah, pertanyaan essie, kak.. hasrat seksual kan emang alamiah ya secara biologis. Nah, tapi beberapa teman-teman (Kristen) lainnya ada aja kan ya yang memilih untuk menekan kebutuhan itu untuk berhubungan seks dengan orang lain. Nah, kenapa kakak tetap memilih untuk tidak menekan hasrat itu dan *end up* melakukan hubungan seks?

N5 : Nah, ini yang kayak aku bilang tadi, essie. Mungkin mereka enggak melakukan hubungan seks sama orang lain, tapi bisa aja mereka *self service* dan kalo kita *back to bible*, emang onani masturbasi juga enggak dihitung sebagai dosa? Dan sepanjang aku menjadi Kristen, setau aku gak ada tuh dosa besar dosa kecil, *sin is sin*, jadi yaudah, bisa dibilang ya sama aja kita semua mah.

P : Oke, oke, *got it*. Terus essie mau tau dong, kak. Apakah temen-temen kakak *open to it* juga?

N5 : *Well*, orang-orang di sekitar aku *mostly open to it*. Tapi bukan berarti *I did what I did because of them*. Gitu.

P : *Okay*. Baik, nah sekarang essie mau nanya ini, kak. Biasanya kan yang jadi *starter* sebelum akhirnya *escalated* ke *have sex* adalah ciuman ya.

N5 : Hahahah benar, bisa dibilang begitu.

P : Nah, boleh enggak, kak. Essie minta tolong kakak untuk *merincikan* perkembangan aktivitas seksual dalam hubungan antara kakak dan pasangan kakak. Kayak dari pacaran, berapa lama sampai akhirnya ke ciuman, lalu berapa lama sampai akhirnya *have sex* gitu.

N5 : Hmm berapa lama yaaa? Kayaknya kalo ciuman aja itu *it takes days maybe, even* sebelum pacaran bisa aja udah ciuman ya gak? Hahahaha. Terus kalo ke *have sex* kayanya sih yaaa *less than a month* kali ya kira-kira.

P : *I see*. Oh ya, kakak pernah gak ada dalam hubungan pacaran yang gak ada aktivitas seksualnya sama sekali?

N5 : Nggak ada lah hahahaha jelas

P : Oke hahahaha. Kalo gitu, rumusnya dalam hubungan kakak yang pertama banget sama nih kak soal perkembangan *sexual activity*-nya? Yang “*it takes days* untuk ciuman dan *less than a month*”

N5 : *Yess, ever since* emang kalo pacarana pasi alurnya akan ke sana gitu.

P : Nah, boleh tau gak, kak, kakak mulai pacar-pacaran sejak kapan?

N5 : Mulai pacaran itu SMP kelas 2.

P : Nah, di situ udah ada *sexual activities* tuh kak?

N5 : SMP kelas 2 kayaknya baru ciuman aja deh.

P : Nah, di SMP kelas 2 itu gak sampe *have sex* karenaa enggak kepikiran atau enggak berani aja gitu, kak?

N5 : SMP itu kayaknya karena sangat minim pengetahuan sih, di zaman aku ya. Jadi sampe ke *have sex* itu baru dimulai waktu aku udah SMA.

P : Oke, oke. Nah, kalo dari keluarga, kakak ada dapet intervensi kak yang mengarah ke hal-hal berbau seksual? Misalnya kayak “jangan terlalu gini-gini loh entar bisa gini-gini”

N5 : Oh ya ya ya, ada. Itu kejadian karena kan aku pernah ke-*gap* ciuman kan ya soalnya hahahaha.

P : Waduh hahahaha. Ke-*gap* oleh?

N5 : Ke-*gap*-nya waktu itu sama pembantu di rumah. Terus ya biasalah ya kalo pembantu pasti lapor-lapor sama orang rumah jadi ya ketahuan deh.

P : Terus dimarahin atau bahkan dihukum gitu gak, kak?

N5 : Wah, iya. Sampe disuruh konseling gua dulu.

P : Terus abis konseling, gimana *output*-nya di kakak. Kapok gak?

N5 : Enggak lah hahahaha

P : Hahahaha malah jadi lebih jago ngatur waktu ya?

N5 : Iya, jadi lebih hati-hati.

P : Nah, saat itu kenapa kakak gak kapok?

N5 : Ya, karenaaa.. *even tho it categorized as sexual things* ya.. tapi kan aku saat itu ada dalam hubungan *romantic* ya, jadi aku melakukannya lagi bukan karena aku mau *do the sexual things* aja gitu tapi karena *it's a form of affection and love*.

P : Oh ya, kak. Itu konseling berapa lama ya, kak?

N5 : Kayaknya sekitar sebulan sampe dua bulan deh. Itu ya didoain gitu kan. Terus ya pada saat itu aku nurut-nurut aja. Cuma ya *at some point of my life when I think about it again* itu kayak kok gue ciuman terus lo doain sih, kayak lucu aja gitu hahaha.

P : Oke, jadi kakak dapet intervensi lah ya dari keluarga perihal *sex life*-nya kakak?

N5 : Dulu sih iyaa. Terus, mungkin seiring bertambahnya usia, orangtua juga kayak “yauda lah lu udah gede, udah tau mana bener salah dan konsekuensinya apa”

P : Oh ya, ini sekarang kakak kan lagi nggak di Batam ya?

N5 : Iya, aku kerja di Bali udah ... tahun terakhir ini.

P : Aku mau tau dong, kak, kakak kemana aja sih hidupnya, kayak jaman sekolah kan di Batam, terus abis itu kuliah dimana, dan seterusnya-seterusnya sampe sekarang *end up* di Bali?

N5 : Jadi dari kecil di Batam, terus SMA pindah ke Surabaya lalu kuliahnya di Kuala Lumpur, lalu aku ada balik lagi ke Batam selama 6 bulan terus aku ke Jakarta dan tinggal di sana selama 9 tahun, lalu ini sekarang di Bali.

P : Oke, oke. Dan itu kakak sendiri apa ada rumah keluarga, saudara gitu di kota-kota yang kakak sebutin tadi?

N5 : Sendiri terus, tinggal sendiri terus.

P : Oke, oke. Aku mau tau dong kak, ada kalanya nggak kakak kayak melihat jalan yang kakak pilih dan merasa bersalah gitu?

N5 : Sempet sih ada masa-masa seperti itu, tapi itu cuma sekelebat pemikiran aja sih.

P : *I see*, jadi bukan pemikiran yang bener-bener mempengaruhi kakak untuk jalanin pilihan yang berbeda ya?

N5 :Benar.

- P : Oke, oke. Balik ke *sex and stuffs*, kak. Awalnya kontak seksual, baik itu ciuman atau *have sex*, yang memulai itu kakak atau pasangan kakak?
- N5 : Emm, lebih ke 50:50 sih, sie. Jadi, emang lebih ke dua-duanya sudah saling tau mau ciuman, mau *have sex*. Kayak, kamu liat di film-film kan kayak sama-sama maju gitu pelan-pelan. Begitulah kira-kira gambarannya.
- P : Ohhh, paham, paham. Soalnya ya itu yaa, emang dua-duanya siap untuk melakukan itu ya. Beda *case* kalo ada yang nolak jadi ketahuan siapa yang ngajak ciuman atau *have sex* gitu ya kak ya?
- N5 : Yessss
- P : Berarti gak pernah dapet penolakan ya, kak selama ini hahaha
- N5 : hahahah iya. Puji Tuhan belum pernah sih, ya ampun malu banget kalo ditolak, jangan sampe sih hahaha.
- P : Oke, jadi ini juga *applied to* setiap kontak seksual ketika *escalated*, kak? Dari ciuman, ke grepe-grepe, lalu ke *have sex*, itu gak ada ngalamin kaget gitu?
- N5 : Nggak ada sama sekali
- P : Kalo pacar kakak.
- N5 : Nggak juga. *It's always mutual* lah gitu.
- P : Oh ya, kak. Kalo intervensi dari keluarga pasangan pernah ngalamin nggak?
- N5 : Hmm coba aku inget-inget yaa. Oh ada, kayak aku tau keluarganya pacar aku gak suka gitu sama aku.

- P : Oh, jadi kayak jadi terbatas gitu ya untuk keluar-keluar sama pcar karena keluarganya enggak suka gitu, kak?
- N5 : Enggak sih. Lebih ke mereka gak suka aja sama aku.
- P : Terus efeknya dalam hubungan kakak sama pacar apa? Kayak jadi dilarang jalan gitu enggak?
- N5 : Enggak
- P : Oh, enggak. Hahaha. Jadi sebenarnya gak ada efek apa-apa yaa cuma gak disukain aja gitu ya?
- N5 : Iyaaa hahaha
- P : Baiiik. Terus kalo sama keluarga, kakak terbuka gak dengan pembahasan *sex and stuffs* gitu?
- N5 : Keluarga sih engga, kalo orang tua gitu. Kalo sama *sibling* iyaa.
- P : Oh *I see*. Kalo sama *sibling*, gimana tuh wujud percakapannya?
- N5 : Lebih *casual* aja sih, kayak cerita kalo lagi deket sama siapa terus nanti dia tanya “udah ngapain aja” dan sebaliknya juga gitu.
- P : Oke, oke. Jadi lebih ke *sharing* pengalaman ya, kak.
- N5 : *yess*
- P : Terus apalagi, kak? Tips gitu?
- N5 : Hahahaha enggak sih engga sampe tips.
- P : Hahaha oke, oke. Kalo bahas ini pernah nggak, kak? Kayak, “kita sebenarnya salah ya kaya gini, dsb dsb”
- N5 : Engga sih, kalo sama adek gue.

- P : “Kalo sama adek gue” berarti kakak ada *conversation* semacam ini sama orang lain?
- N5 : Iya, lebih ke datang dari temen-temen sih mungkin. Kayak ada aja yang nanyain, “emang lu gak takut dosa ya?”, “gila ya, orang sekarang tuh seks bebas-bebas aja ya”. Karena kalo *back to bible* kan emang gak boleh ya, jadi ada aja beberapa orang yang tanya gitu ke aku.
- P : Oh, okee. Jadi sebenarnya *conversation* semacam ini tuh ada terjadi dalam kehidupan kakak karena diinisiasi oleh orang lain ya? Kalo dari kakak sendiri gak pernah mulai begitu ya?
- N5 : Iya, gak pernah dari aku. Karena aku udah punya perspektif sendiri kan tentang ini semua, seperti yang dari tadi udah aku sampein ke kamu *based on* melihat hidup orang lain dan juga *my own experience*.
- P : Oke deh. *I think that's it*, kak. Sudah cukup. Makasih banyak yaa, kak buat 30 menitnyaa.
- N5 : Oke, essie, sama-sama yaaa. Semangat ya essie skripsinya!
- P : Iya, kakak juga semangat yaa kerjanya di sana.
- N5 : Oke, *thankyou thankyou. Byee.*

Hasil Wawancara Narasumber 6 (N6)

Peneliti : P



Narasumber : N6

Hari, Tanggal :

Identitas Narasumber

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 43 tahun (kategori dewasa akhir)

Transkrip Wawancara

P : Halo, kak. Makasih yaa sebelumnya udah mau jadi responden essie.

N6 : Okeeh.

P : Oke, aku langsung mulai tanya-tanya ya, kak.

N6 : Yess

P : Pertanyaan pertama, kakak udah berapa kali pacaran sepanjang hidup kakak ini?

N6 : Kakak udah 6 kali pacaran, dek.

P : Itu pertama kali berarti waktu umur berapa tuh, Kak?

N6 : SMA itu, dek, yang pertama kali.

P : Terus interaksi sebelum dan sesudah pacaran antara kakak dan pacar gimana, kak?

N6 : Berawal dari temen sih, dek, kebanyakan.

P : Berarti ini waktu kakak belum di Batam yaa pas pacaran yang jaman SMA?

N6 : Iya, pas masi di kampung. Jadi, 3 hubungan pertama itu kakak masih di kampung. Habis itu di Batam 3 lagi.

P : Oh, oke oke. Kakak ke Batam itu di tahun berapa ya, kak?

N6 : Di tahun 2001 atau 2002 gitu, dek, kira-kira.

P : Oke, pertanyaan selanjutnya itu apa yang kakak ekspektasikan dari hubungan pacaran?

N6 : Kakak itu orangnya tipenya setia, gak mungkin bisa duain, tapi dalam hati bisa aja tertarik sama lebih dari satu orang. Jadi, kakak meskipun waktu masih muda mikirnya pacarannya serius-serius aja, pasti sampai menikah gitu. Gitu sih, dek.

P : Berarti ekspektasinya gimana caranya mempertahankan hubungan supaya panjang dan lama gitu ya, kak?

N6 : Sebenarnya gak sampe segitu, cuma memang begitu pacaran mikirnya udah bakal sampe nikah aja gitu.

P : Oke, baik. Terus seiring berjalannya waktu ekspektasi itu berubah enggak, kak? Kan tadi ini kakak jawabnya bilang “meskipun masih muda”.

N6 : Oh, enggak sih, dek. Kakak mungkin emang tipenya begitu. Bukan tipe orang yang pacaran biar ngisi waktu aja, ada kawan telfonan. Mikirnya ya pasti sampe nikah ini, gitu.

P : Okei, baik. Lalu, kakak selama berhubungan pacaran, kakak mengekspektasikan ada aktivitas seksual dalam hubungan gak?

N6 : Dulu, kalo sebelum bertobat, tentu. Ngarep dicium gitu. Tapi setelah bertobat, justru kita berusaha gimana kita tidak memicu hal yang seperti itu.

P : Oke, oke. Jadi itu yang jaman SMA ya, kak?

N6 : Iya, bener. Kakak bertobat itu di tahun 2003. Jadi, setelah itu, apalagi sudah pelayanan juga, kakak berusaha untuk gak ke arah sana. Walaupun, pada akhirnya ada aja celah, namanya masih ada “kedagingan”.

P : Oke, oke. Kata bertobat di sini maksudnya ketika kakak memilih untuk hidup sesuai ajaran gitu kan ya? Tapi sebelum bertobat pun, kakak sebenarnya tau tentang ajaran Kristen gak membenarkan aktivitas seksual di luar pernikahan gitu enggak, kak?

N6 : Jadi, kakak kan sebenarnya katolik. Terus ya kekristenan kita itu biasa aja. Bahkan ke gereja aja paling setahun sekali. Jadi kekristenan kakak mau dimulai ketika kakak sudah di Batam ini, dek, di Tabgha ini lah.

P : Oalah, begituu. Jadi sebelumnya ya kayak hidup biasa aja ya tanpa..

N6 : Iya, dek, hidup lempeng aja, nggak tau Tuhan, gak ngerti apa-apa, begitu.. Ke gereja ya ke gereja aja, bukan mau ketemu Tuhan atau dengerin Firman.

P : Oke, baik. Balik ke pacaran nih, kak. Dari zaman SMA itu, kakak udah ngarep dicium itu, karena apa?

N6 : Ya karena kakak taunya kalo pacaran ya emang gitu. Memang bagian dari pacaran. Walaupun gak yang sampe bagaimana-bagaimana. Soalnya di zaman dulu itu, ketemu aja udah seneng minta ampun. Jadi bisa dibilang ciuman itu udah aktivitas tertingginya gitu, dek.

P : Oh, begitu, baik, kak. Jadi, *sorry*, kak, aku mau memastikan. Kakak sampai sudah ciuman ya berarti ya?

N6 : Iya, benar.

P : Oke. Ini aku bertanya berdasarkan cerita sekitarku nih, kak. Kalau perempuan mungkin memang pasif ya, tapi biasanya cowok kalo udah ciuman mulai berani minta lebih. Kakak pernah enggak ngalamin yang kayak gini?

N6 : Pernah

P : Nah, boleh enggak, kak, ceritain gimana prosesnya?

N6 : Yaa biasanya ngobrol, terus ciuman, terus biasalah tangan merambat kemana-mana. Tapi ya kakak ada takutnya, nanti mamakku tau gitu. Jadi ada beberapa kali yang kakak kayak menepis tangannya, gitu.

P : Oh, oke. Jadi kakak sempet reflek menolak yaa?

N6 : Iya, tapi secara “daging” sih kakak mau, dek. Tapi ya takut nanti pas pulang mamakku ternyata tau aku habis gini-gini.

P : Oke, oke. Karena waktu itu belum bertobat, jadi takutnya sebatas takut ketahuan orang tua ya bukan takut karena tau menurut ajaran Kristen gak selaras?

N6 : Iya, dek, dan takut ketahuan itu karena waktu itu kakak mikirnya kayak gitu aja udah bisa hamil, dek. Kan dulu informasi belum kayak sekarang ada internet dan sosial media gitu, dek, pemikiran kakak ya bisa hamil aja.

- P : Oalah, jadi takut hamil yaa ceritanya. Terus kapan akhirnya kakak tau bahwa kalo enggak sampe berhubungan seksual gak bakal hamil?
- N6 : Waduh, ngga tau juga ya, dek. Pokonya tau-tau aja lah, gatau kapannya.
- P : Oh, oke, baik, kak. Terus berarti init mulai ada ciuman dan meraba-raba ini dari hubungan kakak yang pertama kah?
- N6 : Yang pertama enggak, dek. Mulai di hubungan kedua, ketiga, gitu lah dek. Makanya dibilang cinta pertama itu indah, dek. Karena baru lihat wajahnya saja kita udah *happy* sekali.
- P : Baik. Terus kak, dari hubungan yang ketiga berarti kakak juga mengekspektasikan adanya aktivitas seksual ya?
- N6 : Iya, dek. Pokonya selama sebelum bertobat, masih di kampung, kakak melakukan semuanya kecuali berhubungan seksual. Begitu.
- P : Oke, baik. Di sini kan essie wawancara kakak sebagai jemaat GBI Tabgha nih, yang mana sudah paham ajaran Kristen yang tidak membenarkan hubungan seksual sebelum menikah. Nah, sekarang kita fokus ke hubungan yang kakak jalani setelah kakak di Batam nih berarti. Apakah kakak masih mengekspektasikan adanya aktivitas seksual?
- N6 : Di hubungan ke empat, tetap ada aktivitas seksual itu. Karena walaupun kakak akhirnya sudah kenal Tuhan, tapi masih lebih dominan “daging”nya kakak gitu. Namanya juga baru lahir baru. Jadi kakak tau ini gak boleh, dosa, tapi sebatas itu aja, gak paham sampe yang komitmen untuk tidak, begitu. Walaupun enggak seperti, seliar waktu di kampung, karena mungkin waktu itu juga karena masih semangat remajanya ya.

P : Baik. Sebelumnya kan kakak takut melakukan aktivitas seksual karena takut ketahuan orang tua dan takut hamil. Nah, ini pertama kalinya, kakak ada takutnya karena gak sesuai sama ajaran Firman Tuhan?

N6 : Iyaaa, benar begitu, dek.

P : Tapi dari sisi cowoknya juga tetep suka mencoba kan ya?

N6 : Iya, dek. Banyak upayanya untuk mencoba karena juga dia bukan Kristen sungguh-sungguh juga saat itu. Jadi banyak kakak yang membentengi biar enggak ke arah situ pakai insting kakak sebagai manusia dan bantuan dari Roh Kudus juga, begitu.

P : Terus menyadari kakak menolak gitu, pacar kakak marah enggak?

N6 : Kalo marah sih enggak, dek. Tapi berasa lah perasaan dimana orang dewasa kesal enggak dapat apa yang diinginkan gitu.

P : Oke, oke. Berarti di hubungan ke-5 dan ke-6 juga ngalamin atau gimana, kak?

N6 : Ke-5 iya, dek. Padahal dia sekolah teologi loh, tapi teologi HKBP. Jadi dia ceritanya masih *pariban* kakak gitu. Nah ini kita pacaran jarak jauh, dek. Tapi dia lebih agresif dari pacar kakak yang sebelumnya. Karena jarak jauh, jadi lewat *video call* lah gitu, dek. Ada dia mengarah-arah untuk ke sana, tapi ya kakak gak mau karena kakak tau dia hamba Tuhan, kakak pun sudah jadi pendoa saat itu. Tapi suatu kalo ada, kakak ulang tahun, dia datangi kakak ke Batam dan ada aktivitas cium, tapi ya enggak gimana-gimana. Intinya, dek, kakak komitmen kakak mau perawan sampai kakak menikah bahkan sebelum kenal Tuhan. Karena keluarga

kakak itu *broken home* dan di kampung itu banyak kasus MBA, dek. Jadi kakak gak mau. Kakak dari dulu itu sudah rencananya lulus sekolah mau merantau, cari Tuhan, dan karena latar belakang keluarga yang *broken home* justru kakak mau kakak gak seperti itu juga gitu. Kakak jadi komitmen untuk jaga keperawanan kakak. Itu pola pikir kakak.

P : Oh begitu, jadi belajar dari kasus-kasus di sekitar kakak juga yaa?

N6 : Iya, dek. Bahkan waktu dia di sini itu kan memang ada aktivitas-aktivitas itu. Terus ada satu waktu dia memicu pembahasan yang ke arah berhubungan intim, begitu. Kakak tegas bilang enggak. Pikir dia kayaknya karena kita *pariban* pasti sampe nikah lah, jadi *don't worry*, gitu katanya. Padahal kita bukan di satu ruangan yang bisa memicu hal itu loh.

P : Oh, maksudnya dia coba lewat pembicaraan bukan langsung eksekusi ketika memang lagi ciuman dll?

N6 : Iya, bukan. Soalnya memang kakak menghindari, dek untuk ke arah situ. Jadi ini saat bukan di ruangan berdua aja gitu enggak, dek. Intinya maksud dia ya karena kita LDR, ayoklah coba, toh kalo kenapa-kenapa gak mungkin dia biarin kakak karena kan masih saudara.

P : Oh, maksudnya posisinya ini lagi di tempat publik gitu, kak, tempat umum?

N6 : Iya, bener, dek. Karena taulah kakak rambu-rambunya, kan udah tau Firman Tuhan.

P : Okeh, di hubungan terakhir gimana, kak? Apakah kakak ada ekspektasi adanya aktivitas seksual dalam hubungan kakak?

N6 : Di hubungan terakhir ini, kalo ekspektasi tentu tidak ada. Karena kakak sudah dewasa baik secara usia dan juga rohani. Jadi rasa takut akan Tuhan juga semakin besar ya, dek. Cuma kalo cium gitu tetap pernah, tapi bukan yang kayak setiap ketemu melakukan gitu, kayak cium sayang gitu loh, dek. Tapi pernah terjadi suatu kesalahan, dek. Waktu itu dia mau jemput kakak untuk ngurus KTP, posisinya temen-temen lagi pada kerja, nah itu kan celah. Kesalahannya dalam kepolosan kakak mengundang masuk, masih beres-beres, siap-siap untuk ngurus KTP. Nah, celah ya, kayak awalnya ya *romantic* aja gitu dia peluk-peluk kakak dari belakang. Terus ya gak terjadi gimana-gimana sih, dek, karena kita sama-sama takut, berasa jantungnya sama-sama deg-deg gitu. Dia juga pelayan. Jadi ya kita sama-sama takut dan gak terjadi lah, lalu ya siap-siap ngurus KTP dan langsung berangkat begitu.

P : Ini hubungannya masih jalan ya, kak sekarang?

N6 : Eh enggak. Kalo sekarang kakak jomblo. Waktu itu udah mau nikah tapi ya mungkin memang bukan rencana Tuhan, dek. Dia yang suda menikah jadinya sekarang. Ini hubungannya 2013 sampai 2015.

P : Baik. Jadi, kak, hasrat seksual itu selalu ada ya, kak? Tetapi bedanya setelah kakak bertobat, kakak memilih untuk enggak ngikutin hal itu gitu yaa.

N6 : Iya benar, kedagingan selalu ada.



- P : Iya, dan memang komitmen kakak kalo perihal keperawanan ya, kak, bahkan sebelum bertobat?
- N6 : Iya, bener, dek. Bahkan sama yang terakhir ini, kan memang sudah merencanakan menikah ya, dek. Nah itu bahkan sudah sampai tahap dia seperti ayolah, kan kita juga bakal menikah. Lalu ya kakak ngomong, dari aku mulai pacaran aku sudah berkomitmen untuk tetap perawan sampai aku menikah. Gitu, dek.
- P : Oke, oke. Jadi, kalo aku boleh tanya, jadi kakak memandang kalo ciuman aja tidak apa-apa gitu ya?
- N6 : Em, gini, dek. Jadi ciuman ada yang menimbulkan birahi dan ada yang sebagai tanda kasih, selagi itu dilakukan bukan di tempat tersembunyi. Karena walaupun itu kita katakan tanda kasih tapi dilakukan di tempat tersembunyi pada akhirnya bisa menjurus pada birahi. Karena yak an memang kita “daging”, dek, jadi wajar nafsu bisa bangkit tapi kita bisa membatasi itu.
- P : Oke, baik, berarti di hubungan ini kakak posisinya paham benar ya tentang ajaran Kristen yang menentang seks pranikah. Selain memang kalau keperawanan kakak komit dari dulu, selebihnya seperti ciuman dan hal-hal lain yang mengarah pada birahi kakak mengusahakan untuk tidak ya kecuali kasus khusus yang ada celah gitu.
- N6 : Iya, dek. Itu pun bukan sengaja cari celah ya, dek. Kayak kakak sebagai yang sudah paham Firman Tuhan, mengusahakan untuk tidak jatuh, tapi

ya kalau ada hal yang luput seperti ya kepolosan ngundang masuk itu lah dek yang mau ngurus KTP.

P : Oke, baik. Makasih ya, kak. Sepertinya sudah cukup, kak.

N6 : Wah, oke, dek. Sama-sama. Semangat skripsinya ya!

